

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melalui tahap demi tahap dalam penyusunan karya tulis ini, mulai dari merangpunkan data-data untuk kelengkapannya sampai pada selesainya menganalisis data yang diperoleh di lapangan dan akan mencapai puncak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bagaimana gaya hidup (spritualitas) pendeta Gereja Toraja di Klasis Malimbong yaitu:

1. Pendeta sebagai gembala sidang adalah pemimpin rohani yang memiliki ilmu pengetahuan teologia yang mampu mengarahkan, membimbing, menuntun warga jemaat mengalami pertumbuhan iman yang baik. Kehadiran pendeta melayani dalam jemaat dianggap sebagai orang yang professional dan multitalenta dalam melaksanakan tugas pelayanan. Jika kehadirannya mampu menjawab semua harapan-harapan jemaat, maka dengan sendirinya pendeta akan dihormati dan dianggap berhasil dalam pelayanan, tetapi sebaliknya jika pendeta tidak mampi menjawab harapan-harapan tersebut maka ia tidak akan dihormati bahkan dianggap gagal. Karena itu agar pendeta dapat memimpin dan mendampingi warga jemaat dengan baik berdasarkan pengetahuan teologi yang dimiliki, maka perlu mengupayakan keserupaan dengan Kristus sebagai hamba dan gembala yang baik. Sebagai gembala yang baik ia mengenal suara domba-domba-Nya dan domba-domba-Nya mengenal suara-Nya. Dengan demikian pendeta

sebagai seorang gembala ia harus tahu dan peka terhadap apa yang dibutuhkan oleh jemaatnya dan mau diarahkan kemana mereka sehingga dapat serupa dengan Kristus.

2. Perlu ada kesadaran dari seorang pendeta bahwa realitas kehidupan dalam pelayanan akan membentuk spiritualitas melalui relasi yang intim dengan Tuhan dalam doa, membaca Alkitab secara teratur dan meditasi. Melihat fakta di lapangan, kegagalan beberapa oknum pendeta Gereja Toraja di Klasis Malimbong bukan karena ketidakmampuannya melaksanakan tugas sebagaimana yang telah diatur dalam Tata Gereja Toraja, melainkan hilangnya keteladanan spiritualitas dan moralitasnya dalam pelayanan di tengah-tengah jemaat.
3. Agar pelayanan pendeta lebih efektif maka pendeta harus menunjukkan sejauh mana ia menghayati hidup spritualitasnya yang dapat diteladani oleh warga jemaat dan masyarakat luas. Totalitas hidup pendeta (rohani dan jasmani) haruslah menjadi teladan. Tidaklah cukup bila pendeta hanya menfokuskan waktu dalam rutinitas pelayanan, sementara mengabaikan hidup spritualitasnya. Jika hal itu terjadi maka akan menyebabkan kegagalan pendeta melayani dalam jemaat. Keteladanan seorang pendeta adalah jauh lebih berharga dan mudah diikuti atau ditiru oleh warga jemaat ketimbang khotbah dari mimbar dengan kata-kata yang indah dan mempesona, tanpa disertai dengan perbuatan.

4. Selain itu keteladanan pendeta tidak hanya dari pribadi pendeta itu sendiri, tetapi juga dari keluarganya. Keluarga pendeta adalah bagian integral dari pelayanan seorang pendeta. Karena itu, keluarga pendeta juga harus dapat menjadi teladan atau panutan bagi anggota jemaat. Di samping itu keluarga pendeta harus mendukung pelayanan pendeta dengan keaktifannya dalam berbagai kegiatan warga jemaat.

B. Saran

1. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, agar terus berupaya untuk membekali dan mempersiapkan jurusan teologi Kristen dengan sebaik mungkin, tidak hanya mengisi otak dengan sejumlah prestasi akademik melainkan juga dalam hal gaya hidup (spritualitas), integritas, sehingga dapat menjadi teladan dimana ia ditempatkan menjadi pelayan Tuhan.
2. Badan Pekerja Sinode (BPS) Gereja Toraja agar tetap berupaya mempersiapkan dan membenahi tenaga pelaya sebelum masuk ditengah-tengah jemaat, tidak hanya menyangkut pelayanan mimbar tetapi secara khusus hidup sprituallitas pendeta.
3. Untuk memaksimalkan Konseling Pastoral kepada pendeta yang bermasalah agar Gereja Toraja membentuk kembali TP2P ditingkat sinode.